



Kritik Poskolonial dan *Social Scientific* terhadap Matius 28:19: Sebuah Konstruksi Teologis dalam Bermisi

Christo Antusias Davarto Siahaan

Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, siahaanchristo4@gmail.com

Abstract

Matthew 28:19 is a very famous text. This text is often understood as an order to mobilize people and institutions to convert non-Christians in other areas. However, this kind of understanding, by analyzing it with postcolonial theory, is a colonialist and imperialist reading. In this paper, the author attempts to make readings detached from imperialism and colonialism more relevant to the current Indonesian context.

Keywords: postcolonial, Matthew, missiology, Social Scientific

Abstrak

Matius 28:19 merupakan teks yang amat terkenal. Teks ini lebih sering dipahami sebagai perintah untuk memobilisasi orang-orang dan juga institusi untuk membertobatkan orang-orang non-Kristen di daerah-daerah lain. Namun demikian, pemahaman seperti ini dengan menganalisisnya dengan Poskolonial adalah sebuah pembacaan yang Kolonialis dan Imperialis. Penulis di dalam tulisan ini berupaya untuk melakukan pembacaan yang terlepas dari Imperialisme dan Kolonialisme, serta pembacaan yang lebih dekat dengan konteks Indonesia di masa kini.

Kata kunci: poskolonial, Matius, misiologi, *Social Scientific*

Pendahuluan

Matius 28:19 merupakan teks yang sangat terkenal di kalangan Kekristenan, bahkan di luar Kekristenan. Teks ini biasanya disebut sebagai Amanat Agung. Teks ini biasanya dianggap sebagai hal yang paling penting di dalam kehidupan bergereja dan menjadi seorang yang Kristen. Misalnya, Harianto GP menyatakan bahwa Amanat Agung merupakan tugas yang harus dilakukan oleh gereja, bahkan hal yang mendesak sehingga tidak boleh ditunda-tunda (GP, 2012). Oleh karena itu, banyak kegiatan atau upaya dari gereja untuk melakukan dan mengaplikasikan teks ini di dalam kehidupan bergereja maupun kehidupan pribadi masing-masing orang Kristen. Kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya tersebut dapat terlihat di dalam usaha penginjilan ke penjuru dunia, dan suku-suku terabaikan.

Dalam melakukan dan mengaplikasikan teks Matius 28:19, tentunya seseorang perlu untuk memahami dan terlebih dahulu menafsirkan teks Matius 28:19. Oleh karena itu, penafsiran dan pemahaman terhadap teks ini, menjadi dasar bagi usaha-usaha, kegiatan-kegiatan, dan berbagai upaya yang telah disebutkan contohnya di paragraf pertama. Pemahaman dan penafsiran yang umum menafsirkan dan memahami teks ini sebagai perintah untuk pergi ke tempat lain untuk memberitakan Injil tentang kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Hal ini diwujudkan dalam kegiatan penginjilan atau yang biasa disebut sebagai Evangelikanisme yaitu penginjilan, dan juga kegiatan misioner.

Pemahaman dan penafsiran terhadap Matius 28:19 yang berfokus pada pemberitaan Injil dan pergi untuk memberitakan karya Kristus cukup marak di Indonesia. Richard Baulay di dalam bukunya yang berjudul *Kristenisasi dan Islamisasi* menyatakan bahwa usaha-usaha penginjilan diidentikkan dengan proses atau usaha Kristenisasi, Kristenisasi sendiri merupakan sebuah usaha untuk menjadikan seseorang yang non-Kristen menjadi seorang Kristen (Baulay, 2014). Di tempat lain, hasil riset yang dilakukan oleh Rudy Pramono seperti yang dikutip oleh Harianto GP bahwa sebagian gereja-gereja Protestan menekankan aspek kehidupan, budaya orang-orang yang menjadi sasaran misi hidup berdasarkan nilai-nilai Kristen (GP, 2012). Selain itu, gereja-gereja yang berlatarbelakang Injili, Pentakosta, dan Advent menyatakan keberhasilan misi adalah jumlah anggota gereja yang bertambah, gereja yang bertambah dan lain sebagainya (GP, 2012)

Penafsiran dan pemahaman yang seperti ini yang marak di Indonesia dapat dikatakan sebagai hegemoni Barat Kolonial. Hal ini dapat dibenarkan dengan mempertimbangkan pendapat bahwa sejak zaman kolonialisme pemahaman dan penafsiran terhadap teks Matius 28:19 sangat dipengaruhi oleh Kolonialisme (Wijanarko, 2008). Lebih lanjut, pembacaan teks yang dilakukan oleh Kolonial dan Imperial menekankan pada mobilisasi orang-orang Kristen untuk mempertobatkan orang-orang non-Kristen. Hal ini merupakan sebuah penafsiran yang jauh dari komunitas Matius sendiri (Wijanarko, 2008). Dari sini dapat diketahui bahwa penafsiran dan pemahaman terhadap Matius 28:19 yang menekankan mobilisasi orang Kristen dan institusi merupakan sebuah hegemoni Barat, karena bukan berasal dari Injil Matius sendiri.

Penjelasan di atas menurut penulis menimbulkan sebuah pertanyaan tentang bagaimana pemahaman dan penafsiran yang lain terhadap Matius 28:19? Pengaruh Kolonial seperti apa yang mengontrol penafsiran seperti ini?

Penulis di dalam tulisan menunjukkan bahwa terdapat pemahaman dan penafsiran selain penafsiran dan pemahaman yang umum atau marak di Indonesia, dan juga hegemoni Barat yang mengontrol orang Indonesia dalam membaca teks Matius 28:19. Lebih lanjut, hal ini juga mencakup contoh pemahaman atau penafsiran yang lain terhadap Matius 28:19 yang lebih dekat dengan kondisi Indonesia.

Metode

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan dua pendekatan. Dua pendekatan tersebut ialah *Postcolonial Criticism* dan *Social Scientific*. Kritik Poskolonial merupakan sebuah

pendekatan yang mencoba menginterogasi pembacaan-pembacaan kolonialis atau hegemoni Barat (Wijanarko, 2008). Lebih lanjut, pendekatan Poskolonial membandingkan pembacaan Kolonialis dengan pembacaan di masa Kekristenan sebelum zaman Imperialisme, dan pembacaan masa kini (Wijanarko, 2008). Pembacaan Poskolonial terhadap Matius 28:19 telah dilakukan oleh banyak orang. Pembacaan yang melihat struktur politik di Matius 28:19 dilakukan oleh Warren Carter di dalam buku yang berjudul *A Postcolonial Commentary On New Testament Writings* (Carter, 2009). Di sisi lain, pembacaan Poskolonial yang membandingkan pembacaan Kolonial dengan pembacaan masa kini di dalam suatu konteks budaya tertentu juga telah dilakukan oleh banyak orang, beberapa diantaranya adalah Daniel Patte (Patte, 2006) dan Yonghan Chung (Chung, 2015).

Di dalam tulisan ini, pendekatan Poskolonial yang dipakai ialah dengan membandingkan pembacaan Kolonialis dengan perspektif orang-orang yang bukan Imperialis dan Kolonialis, khususnya Indonesia. Dengan ini, pembacaan terhadap suatu teks diharapkan terbebas dari hegemoni Barat, dan lebih mendekati Indonesia.

Poskolonial yang membandingkan pembacaan Barat dengan yang sesuai dengan keadaan Indonesia, telah dilakukan oleh banyak orang, salah satunya adalah Yusak B. Setyawan. Di dalam tulisannya, ia menganalisis surat Efesus dengan perspektif poskolonial dengan politik di Indonesia (Setyawan, 2012). Dari karya tersebut dapat diketahui bahwa membandingkan pembacaan Barat dengan pembacaan masa kini dilakukan pertama-tama dengan mengerti situasi dan konteks pembaca. Setelah mengerti situasi dan konteks pembaca, maka hal berikutnya ialah konteks pembaca tersebut dipakai untuk melihat teks. Dalam hal ini, Yusak Setyawan melihat teks Efesus dari politik Indonesia, sehingga ia membahas situasi politik di dalam Surat Efesus (Setyawan, 2012). Oleh karena itu, dalam pendekatan Poskolonial yang seperti ini, maka hal yang perlu diketahui dari teks ialah letak teks atau komunitas teks di dalam konteks sosialnya, seperti yang dilakukan oleh Yusak B. Setyawan.

Di dalam tulisan ini, penulis dalam melakukan kritik Poskolonial di dalam dua tahapan. Tahapan yang pertama adalah menginterogasi pembacaan yang marak terhadap Matius 28:19, dengan melihat kegiatan Misioner Barat ke Indonesia beserta ideologi yang mendorongnya. Tahapan yang kedua adalah menganalisis keadaan Indonesia di masa kini, sehingga mendapatkan perspektif Indonesia.

Setelah perspektif Indonesia, penulis menggali konteks sosial yang dari Matius 28:19 yang seperti konteks sosial di Indonesia. Dalam mencari tahu letak teks dan komunitas teks di dalam konteks sosialnya, penulis memakai pendekatan *Social Scientific*. *Social Scientific* sendiri didefinisikan sebagai pendekatan yang mengategorikan letak teks di dalam konteks sosialnya berdasarkan model-model dari ilmu sosial. Dengan menggunakan metode ini, teks dapat membumi baik di dalam konteks sosialnya secara historis, dan juga konteks sosial masa kini. Pendekatan ini setidaknya memiliki empat tahapan. Tahapan yang pertama adalah menentukan deskripsi sosial yang ada di dalam teks. Tahapan yang kedua ialah mengeksplorasi model yang ada atau mengategorikan

deskripsi sosial ke dalam model. Tahapan yang ketiga ialah peran teks di dalam model yang ada. Tahapan yang keempat adalah membandingkannya dengan keadaan masa kini. Model yang digunakan di dalam tulisan ini adalah model Agama. Hal ini dikarenakan dalam bagian hasil dan pembahasan hegemoni Barat terhadap Matius 28:19 menyangkut pengaruh terhadap beragama di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Dalam bagian hasil dan pembahasan, penulis membahas topik dengan menganalisis pembacaan yang Kolonialis dan terkontrol oleh hegemoni Barat. Setelah itu, pembahasan mengenai kondisi sosial Indonesia sebagai situasi dan kondisi pembaca. Kedua pembahasan ini merupakan pendekatan Poskolonial. Kemudian, pembahasan selanjutnya ialah pembahasan mengenai Matius 28:19 dengan *Social Scientific* yang dibahas dengan tahap-tahap yang telah dijelaskan di dalam metode penelitian.

Poskolonial

Pembacaan Hegemoni Barat

Seperti yang telah dijelaskan di dalam bab pendahuluan, pembacaan yang Kolonial menekankan tentang kegiatan pergi untuk menginjili, dan menjadi orang-orang yang non-Kristen menjadi orang-orang Kristen. Pembacaan yang Kolonialis ini ditemukan dalam berbagai hal ketika melihat teks Matius 28:19. Pembacaan yang kolonialis dapat dilihat dari pembacaan Barat yang dimulai pada zaman Imperialisme Barat, dan juga Kolonialisme Barat. Penulis di dalam tulisan ini membatasi pembacaan Imperialisme Barat, dan juga Kolonialisme dalam kaitannya dengan Indonesia. Penulis mengasumsikan bahwa kegiatan dan usaha misiologi yang dilakukan oleh orang-orang Barat ke bumi Indonesia di dalam nuansa Imperialisme dan Kolonialisme merupakan praktik dari pemahaman dan penafsiran orang-orang Barat terhadap Matius 28:19. Hal yang mendasari asumsi ini adalah pandangan dari Sugirtharajah yang menyatakan bahwa di penekanan misi yaitu mobilisasi dan institusionalisasi misi yang berdasarkan pemahaman Matius 28:19 oleh orang-orang Barat dengan pergi ke wilayah-wilayah yang jauh untuk mempertobatkan orang-orang non-Kristen menjadi Kristen, berbarengan dengan Imperialisme dan Kolonialisme (Wijanarko, 2008).

Di Indonesia catatan mengenai orang-orang Barat yang membawa agama Kekristenan atau sebuah usaha misiologi dimulai pada abad ke-16 dan ke-17 oleh orang-orang Portugis dan Belanda. Proses misiologi pertama-tama dilakukan oleh orang-orang yang beragama Katolik dari Abad Pertengahan. Agama Katolik Abad Pertengahan yang dibawa oleh orang-orang Portugis bersifat hierarkis dan monolitik. Van Den End menyatakan bahwa hierarkis ini membuat orang-orang awam tidak memiliki perang penting dan suara di dalam kegiatan bergereja, sehingga para rohaniwan atau uskup dipandang lebih tinggi daripada orang-orang awam (End, 1996). Dari sini dapat diketahui bahwa usaha-usaha misiologi menyebabkan terbelengkalainya orang-orang awam.

Selain itu, Agama Katolik abad pertengahan juga menekankan keseragaman dan monolitisme, sehingga tidak membuka ruang terhadap perbedaan-perbedaan dan keunikan-keunikan. Hal ini dapat terlihat di dalam catatan di dalam buku Ragi Carita yang menyatakan bahwa di dalam kehidupan bergereja, bahasa yang digunakan hanya satu bahasa yaitu bahasa Latin, sehingga bahasa-bahasa lain tidak memiliki tempat di dalam kehidupan beragama.

Kemudian, agama Katolik abad pertengahan juga memiliki pandangan yang buruk terhadap budaya-budaya lokal Indonesia. Orang-orang Barat menyebut bahwa budaya-budaya lokal Indonesia adalah budaya dari Iblis (End, 1996). Hal ini dikarenakan terdapat ideologi yang mendasari orang-orang Barat yang membawa agama Katolik abad pertengahan ke dalam Indonesia. Orang-orang Barat dari Portugis dan Spanyol menganggap bahwa agama Katolik adalah budaya mereka, sehingga dalam menyebarkan Agama Katolik, maka budaya lokal harus diubah menjadi budaya mereka (End, 1996).

Dari agama Protestan sendiri misi yang didasarkan Matius 28:19 juga memiliki sifat yang Imperialis dan juga Kolonialis. Agama Protestan dibawa ke Indonesia oleh orang-orang Belanda. Orang-orang Belanda yang membawa Kristen Protestan memiliki perbedaan yang cukup mencolok dari agama Katolik abad pertengahan. Orang-orang Belanda yang melakukan misi di dalam gereja membuang sifat-sifat hierarkis, dan juga mencoba menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa-bahasa lokal di Indonesia. Namun demikian, seperti yang dijelaskan oleh Van Den End bahwa kecenderungan untuk memiliki sistem dan budaya yang hierarkis tidaklah mudah untuk hilang di dalam kehidupan bergereja. Hal ini juga merambah di dalam pendidikan keagamaan yang dibangun di Indonesia oleh bangsa Protestan yaitu Belanda. Sekolah Teologi mula-mula yang dibangun oleh Belanda didasarkan pada tujuan untuk memakmurkan ideologi yang mendukung kedudukan kolonial Belanda, dan juga sistem keluarga inti yang berorientasi pada dominasi laki-laki (Aritonang & Steenbrink, 2008).

Selain itu, bangsa-bangsa Protestan juga masih menganggap bahwa kebudayaan dan kebiasaan dari orang-orang lokal merupakan sesuatu yang buruk. Van Den End menyatakan bahwa orang-orang Belanda Protestan menganggap bahwa budaya orang-orang lokal Indonesia berasal dari Iblis (End, 1996). Lebih lanjut, orang-orang Barat atau Eropa sendiri ketika melihat budaya-budaya dan masyarakat Indonesia, menganggapnya sebagai budaya dan masyarakat yang belum beradab.

Selain dari bangsa Kolonial dan Imperialis, di dalam bangsa Indonesia sendiri pembacaan secara Kolonialis dan Imperialis yang terkontrol oleh hegemoni Barat terdukung terlihat di dalam berbagai kehidupan beragama khususnya bergereja di Indonesia. Salah satunya adalah penerjemahan teks Matius 28:19 di dalam Terjemahan Baru dari Lembaga Alkitab Indonesia. LAI dalam menerjemahkan Matius 28:19 berfokus kepada frasa “pergi”, sehingga cukup dapat mendukung pembacaan Kolonial dan Imperialis.

Dari pembahasan ini, hal yang penting yang didapatkan tentang pembacaan yang Kolonial dan Imperialis adalah sebagai berikut:

1. Pembacaan poskolonial berfokus kepada kata “pergi” yang menekankan elemen mobilisasi dengan mempertobatkan orang-orang non-Kristen.
2. Penginjilan dan mobilisasi yang berdasarkan Matius 28:19 bersifat hierarkis dan monolitik, sehingga mobilisasi yang dilakukan juga berorientasi untuk membangun masyarakat yang hierarkis dan juga monolitik yang tidak membuka ruang bagi perbedaan. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap Matius 28:19 menekankan mobilisasi yang mencoba mengubah masyarakat menjadi hierarkis dan monolitik. Hal ini juga mencakup sistem hierarki yang bertumpu pada dominasi laki-laki.
3. Pemaknaan Matius 28:19 mendorong untuk mengubah budaya-budaya orang lokal yang menjadi sasaran dari pelaksanaan Matius 28:19. Hal dikarenakan orang-orang Barat yang datang ke Indonesia memandang bahwa budaya lokal Indonesia adalah budaya Iblis, dan juga budaya dari masyarakat yang belum beradab.

Pembacaan Poskolonial Masa Kini

Pada bagian ini, penulis mencoba membahas konteks pembaca non-Kolonial dan non-Imperialis untuk mendapatkan pembacaan masa yang non-Kolonial dan non-Imperialis. Penulis membahas keadaan Indonesia, keadaan agama dan kehidupan beragama di Indonesia.

Pada masa sebelum Kolonialisme dan Imperialisme agama-agama di Indonesia cukup majemuk. Di Indonesia terdapat banyak kerajaan Hindu dan Buddha, Islam, dan juga agama-agama suku. Kehidupan beragama di Indonesia sendiri sebelum masa Kolonialisme dan Imperialisme sampa di Indonesia, kehidupan agama di Indonesia cukup kompleks. Van Den End menyatakan bahwa sebelum agama Kristen mulai masuk ke dalam bumi Indonesia, sejarah agama di Indonesia dapat dikatakan berbelit-belit (End, 1996). Namun demikian, penulis membahas lebih banyak tentang agama-agama suku di Indonesia.

Agama-agama suku di Indonesia disebut sebagai agama suku, karena bergantung erat kepada suatu suku tertentu. Dalam hal ini ada kewajiban dari setiap anggota suku untuk mengikuti agama suku tersebut yang ada di dalam sukunya. Lebih lanjut, Van Den End menyatakan bahwa setiap suku yang ada di Indonesia menciptakan atau membuat cerita-cerita tentang dewa-dewa, silsilah dan lain sebagainya (End, 1996). Oleh karena itu, setiap suku memiliki pandangan yang berbeda-beda, karena setiap cerita dibuat oleh suatu suku. Hal ini menyebabkan praktik agama suku tersebut tidak dilakukan di luar suku yang menjadi sumber dari suatu agama suku.

Masa setelah kolonial di sini mencakup masa Reformasi di Indonesia. Indonesia di masa Reformasi sendiri sangat majemuk dan multikultural. Di Indonesia sendiri masyarakatnya terdiri dari Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Islam. Dalam hal ini Gerrit Singgih menyatakan bahwa agama-agama di Indonesia seharusnya membuka diri dan mengakui keberagaman di Indonesia yang sangat majemuk agamanya (Singgih, 2000).

Keadaan di Indonesia sendiri menunjukkan bahwa Indonesia mengalami krisis keagamaan (Lumintang, 2000). Lebih lanjut, menurut Stevri Indra Lumintang ada tiga

persoalan utama mengenai keadaan agama di Indonesia yang majemuk. Menurut penulis, hal yang penting dari pendapat Stevri Indra Lumintang persoalan kedua dan ketiga. Persoalan kedua berkaitan erat dengan kemajemukan agama yang menghasilkan konflik di dalam masyarakat di Indonesia. Hal ini dikarenakan klaim keunikan dari setiap agama masing-masing, sehingga terjadi “perang dingin” yang tidak mendukung integrasi sosial antara umat beragama di Indonesia. Persoalan yang ketiga berkaitan erat dengan klaim Muslim sebagai agama mayoritas. Hal ini mengakibatkan suatu tekanan terhadap orang-orang beragama yang lain termasuk agama Kristen. Hal ini juga mengakibatkan suatu upaya mengislamkan Indonesia dengan berusaha mendirikan suatu negara Islam (Lumintang, 2000).

Dalam pembahasan ini, maka dapat diketahui bahwa keadaan agama Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Keagamaan Indonesia berkaitan erat dengan identitas orang-orang Indonesia. Hal ini didasarkan pada pernyataan bahwa agama-agama suku di Indonesia bergantung pada suatu suku tertentu.
2. Agama di era Reformasi membutuhkan dan harus berupaya untuk memberikan peran bagi pembangunan bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengakui realitas keberagaman yang ada di Indonesia.
3. Agama di era Reformasi berada di dalam konflik, yang dikarenakan sikap mengagungkan agama sendiri dengan berkonflik dengan agama lain. Selain itu, agama di era Reformasi Indonesia berada di dalam sebuah represi dari agama yang mengklaim diri sebagai agama mayoritas.

Kondisi yang telah dijelaskan di atas adalah realitas yang ada di dalam masyarakat Indonesia. Indonesia memiliki ideologi Pancasila, sehingga kondisi yang ada di Indonesia haruslah menunjang implementasi Pancasila. Hal ini dikarenakan Pancasila sebagai ideologi adalah sistem dari kepercayaan dan nilai dari suatu kelompok sosial, yang dalam hal ini adalah Indonesia (Setyawan, 2014).

Di sisi lain, Pancasila juga merupakan ideologi yang terbuka. Ideologi yang terbuka adalah ideologi yang harus selalu dievaluasi interpretasinya sesuai dengan keadaan Indonesia. Lebih lanjut, Yusak Setyawan menyatakan bahwa orang-orang Kristen Indonesia dalam melakukan evaluasi terhadap interpretasi Pancasila haruslah menitikberatkan pada pertolongan bagi orang-orang miskin dan yang tertindas (Setyawan, 2014).

Di negara yang berlandaskan Pancasila, orang Kristen Indonesia haruslah memiliki peran dalam implementasi Pancasila. Orang-orang Kristen Indonesia juga harus memberikan andil dalam evaluasi interpretasi Pancasila. Selain itu, orang-orang Kristen Indonesia haruslah melakukan implementasi Pancasila dengan mengedepankan dialog dengan orang-orang di agama lain, sehingga terjadilah persatuan bangsa (Setyawan, 2014).

Dari pembahasan tentang kondisi agama di Indonesia, dan juga peran yang harus dimiliki oleh orang-orang Kristen, maka ada beberapa hal penting mengenai pembacaan Poskolonial terhadap Matius 28:19. Hal-hal penting tersebut ialah sebagai berikut:

1. Pembacaan Matius 28:19 menunjang agama sebagai identitas seseorang yang di dalam kehidupan bernegara haruslah menunjang dialog dalam rangka mempersatukan bangsa, serta mendorong pertolongan bagi orang-orang miskin.
2. Pembacaan Matius 28:19 juga menunjang pembangunan dari agama di dalam masyarakat yang majemuk. Hal ini dilakukan dengan dialog, dan pembangunan sendiri dilakukan dengan dasar interpretasi Pancasila yang mendorong pertolongan bagi orang-orang miskin.
3. Pembacaan Matius 28:19 menunjang dialog dalam menghadapi sikap represif oknum-oknum agama mayoritas. Selain itu, pembacaan Matius 28:19 juga menunjang interpretasi Pancasila yang mendukung orang-orang miskin, dan juga agama-agama di luar mayoritas, yang dalam hal ini dapat dikatakan kaum yang berada di bawah sebuah represi.

Social Scientific

Social Scientific di dalam tulisan ini berfokus kepada agama. Agama di dalam tulisan ini dilihat sebagai model. Model sendiri didefinisikan sebagai *framework* sosiologis untuk menilai dinamika sosial yang terjadi di dalam teks, yang pada tulisan ini adalah teks Matius 28:19.

Agama di dalam sosiologi sendiri dipahami dengan berbeda-beda oleh para ahli. Penulis di dalam tulisan ini mengikuti definisi dari *Geertz* seperti yang dikutip oleh Hamzah Tualeka yang menyatakan bahwa agama adalah sistem lambang yang berfungsi untuk menegakkan berbagai perasaan dan motivasi dengan merumuskan konsep-konsep mengenai eksistensi yang dinyatakan di dalam faktualitas, sehingga motivasi-motivasi ini tampak realistis (Tualeka, 2011). Penggunaan model agama di dalam tulisan ini didasarkan pemikiran bahwa gerakan Yesus adalah gerakan untuk melakukan sebuah perubahan. Gerakan yang menghasilkan perubahan tersebut, perlu didasari oleh sebuah motivasi. Motivasi tersebut diwujudkan dengan konsep-konsep eksistensial. Di dalam Injil sendiri konsep-konsep mengenai Kerajaan Allah merupakan sebuah konsep eksistensial.

Injil Matius dipandang dari sisi *Social Scientific* merupakan sebuah tulisan bagi orang-orang dari kelompok Yesus untuk menyikapi keadaan lingkungan di sekitar mereka. Dari hal ini terdapat beberapa hal yang dapat diketahui. Hal yang pertama adalah sikap yang harus dimiliki oleh orang-orang dari kelompok Yesus. Kedua adalah sikap orang-orang di dalam kelompok Yesus dalam menghadapi isu di lingkungan sekitarnya. Ketiga tulisan Injil bukanlah suatu ulasan teologis. Keempat adalah Injil berusaha menunjukkan bahwa Yesus adalah Pribadi yang menjadi jawaban bagi Israel. Kelima adalah tujuan dari Injil untuk memberikan informasi bagi generasi ketiga dari kelompok Yesus tentang generasi pertama dari kelompok Yesus (Malina & Rohrbaugh, 2003). Oleh karena itu, *Social Scientific* di sini berusaha melihat bagaimana kelompok Yesus menyikapi agama-agama di luar kelompok mereka di dalam Matius 28:19.

Matius 28:19 sendiri berada di dalam konteks Imperialisme Romawi. Warren Carter menyatakan bahwa Injil Matius berada di dalam konteks struktur sosial dan juga

relasi kekuasaan Imperialisme Romawi (Carter, 2009). Di dalam Imperialisme Romawi terdapat beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai agama.

Agama di dalam Imperialisme Romawi cukup beragam. Agama-agama di masa Imperialisme Romawi cukup bebas dipraktikkan pada periode *Pax Romana*. Agama di masa Imperialisme Romawi sendiri memiliki suatu ciri khas. Di masa Imperialisme Romawi agama tidak dipisahkan dari kegiatan ekonomi, agama sendiri erat kaitannya dengan kekerabatan dan juga politik (Malina & Rohrbaugh, 2003). Lebih lanjut, agama di zaman Imperialisme Romawi menjadi dasar dari kekerabatan dan juga politik untuk dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari (Malina & Rohrbaugh, 2003). Oleh karena itu, agama di dalam zaman Imperialisme Romawi memiliki peran yang besar di dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat dikatakan suatu bentuk kekerabatan adalah bentuk dari suatu agama. Kemudian, suatu bentuk politik adalah suatu bentuk dari suatu agama juga.

Agama di masa Imperialisme Romawi yang dekat dengan Injil Matius adalah Yudaisme, baik yang berasal dari golongan Farisi, Saduki, maupun Zelot. Lebih lanjut, agama Yudaisme yang paling dekat dengan Injil Matius adalah Farisi. Farisi sendiri adalah kelompok yang memfokuskan diri untuk melakukan segala tuntutan hukum Taurat secara legal. Hal ini menyebabkan kelompok Farisi cukup eksklusif terhadap kelompok-kelompok di luar kelompok Farisi. Hal ini dapat dilihat di dalam Injil Matius sendiri bagaimana Yesus sering berkonflik dengan orang-orang Farisi. Di dalam istilah sosiologi orang-orang Farisi ini membuat batasan dengan orang-orang dari *out-group* kelompok mereka (Malina & Rohrbaugh, 2003). Oleh karena itu, orang-orang Farisi di sini sangatlah eksklusif.

Injil Matius yang ditujukan kepada orang-orang *in-group* sendiri pastilah memiliki kriteria-kriteria orang-orang di dalam *in-group*. Setidaknya di dalam Injil Matius orang-orang yang masuk ke dalam In-Group adalah orang-orang di dalam daerah tempat tinggal orang Israel yaitu tanah Yudea dan Galilea. Lebih lanjut, orang-orang yang masuk ke dalam anggota *in-group* di dalam batasan geografis ini adalah orang-orang yang tinggal di daerah yang memiliki keterkaitan dengan Bait Allah (Malina & Rohrbaugh, 2003). Di dalam *in-group* sendiri terdapat berbagai golongan yaitu Farisi dan lain sebagainya. Oleh karena itu, orang-orang Farisi termasuk di dalam *in-group*. Di dalam *in-group* sendiri terdapat aspek-aspek penting yaitu orang-orang di dalam *in-group* haruslah menjadi saudara bagi yang lain. Orang-orang di dalam *in-group* juga harus saling membantu sesama orang-orang di dalam *in-group*.

Matius 28:19 sebagai sikap untuk *in-group* dan agama memberikan konsep tentang memuridkan. Jika dilihat dari tata bahasa di dalam bahasa Yunannya, perintah utama dari ayat ini adalah untuk memuridkan orang-orang, karena kata pergi, dan juga kata baptis merupakan bentuk *partisip adverbial* yang menjelaskan kata memuridkan. Objek sasaran dari memuridkan sendiri dipandang berbeda-beda di kalangan para ahli. Penulis mengikuti pendapat Malin yang menyatakan bahwa “semua bangsa” lebih baik diterjemahkan sebagai “*among the nations*” (Malina & Rohrbaugh, 2003). Dari perspektif *in-group* maka orang-orang yang “*among the nations*” adalah orang-orang yang tinggal di daerah yang

berhubungan dengan Bait Allah di tengah-tengah bangsa. Hal ini dapat dikatakan sebagai Israel. Memuridkan sendiri dapat dipahami sebagai membuat orang menghidupi ajaran Yesus Kristus (Carter, 2009). Ajaran Yesus Kristus dapat diketahui dari ciri khas dari gerakan Yesus. Gerakan Yesus sendiri didefinisikan sebagai gerakan dari sekelompok orang yang memiliki harapan dan tujuan untuk memperbaiki dunia dan juga sistemnya yang digenapi secara penuh di dalam masa eskatologis (Rowland, 2002). Lebih lanjut, perubahan tersebut menuju arah nilai-nilai keadilan, inklusif bagi golongan suku dan kasta apa pun, dan kasih. Oleh karena itu, perubahan sistem *in-group* hendak dilakukan dengan mengarah ke sistem *in-group* yang memiliki nilai mengasihi, adil, dan inklusif. Selain itu, pemahaman seperti ini yang ditujukan kepada agama-agama seperti Farisi yang eksklusif berusaha untuk diberikan masukan untuk menjadi agama yang lebih eksklusif dan sesuai dengan nilai-nilai keadilan, kasih, dan sikap inklusif. Lebih lanjut, agama yang merupakan sebuah identitas dan dasar dari politik dan juga kekerabatan juga berusaha diarahkan kepada nilai-nilai keadilan, kasih, dan inklusivitas. Implikasinya ialah kekerabatan dan politik menjadi sistem yang sesuai dengan nilai-nilai keadilan, kasih, dan juga inklusif. Dengan ini, *in-group* yaitu kelompok-kelompok yang di daerah yang berkaitan erat dengan Bait Allah di Yerusalem menjadi *in-group* yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kasih, dan inklusivitas.

Di sisi lain, agama yang sesuai dengan definisi sosiologis yang telah dijelaskan di halaman sebelumnya, juga diubah dan diarahkan ke agama yang motivasi-motivasi dasarnya adalah nilai-nilai keadilan, kasih, dan inklusivitas.

Kombinasi Poskolonial dan Social Scientific

Dari pembacaan yang memiliki perspektif Indonesia, maka pemahaman teks dari *Social Scientific* dipahami sebagai perintah untuk orang-orang Kristen di Indonesia untuk:

1. Orang-orang Kristen di Indonesia berusaha memberikan peran terhadap orang-orang agama lain dan juga agama sendiri untuk mengaktualisasi pemahaman agama sebagai identitas yang sesuai dengan nilai-nilai keadilan, kasih, dan inklusivitas. Hal ini dilakukan dengan dialog, dan juga evaluasi terhadap interpretasi Pancasila.
2. Orang-orang Kristen di Indonesia harus memiliki upaya untuk menjadi umat Kristen yang memberikan nilai-nilai keadilan, kasih, dan inklusivitas bagi lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dilakukan di dalam kehidupan bergereja, kehidupan ekonomi, kehidupan sosial, dan juga kehidupan politik.
3. Orang-orang Kristen di Indonesia juga memiliki sikap tertentu terhadap orang-orang Islam yang cukup represif terhadap orang-orang non-Islam termasuk terhadap orang-orang Kristen. Orang-orang Kristen dapat berupaya seperti membangun dialog, persaudaraan dan lain sebagainya dengan orang Islam untuk memberikan masukan tentang agama yang menjunjung nilai-nilai inklusivitas, sehingga mereka tidak memaksakan agamanya.
4. Sama seperti gerakan Yesus di Injil Matius yang memiliki *in-group* yang cukup luas. Orang-orang Kristen juga memiliki *in-group* yang cukup luas yaitu Indonesia. Oleh

karena itu, orang-orang Kristen di Indonesia juga harus berperan di dalam membangun Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai keadilan, kasih, dan inklusivitas.

5. Orang-orang Kristen di Indonesia melakukan dialog dengan orang-orang non-Kristen dalam menyampaikan nilai-nilai kasih, keadilan, dan inklusivitas.
6. Orang-orang Kristen melakukan evaluasi terhadap interpretasi dalam rangka menunjang pertolongan bagi orang-orang miskin dengan dasar interpretasi nilai-nilai kasih, keadilan, dan inklusivitas.
7. Gerakan Yesus di awal mulanya memiliki motivasi untuk memberikan perubahan bagi sistem yang ada dengan nilai-nilai keadilan, kasih, dan inklusivitas dalam konteks kebangsaan. Dengan perspektif Poskolonial terhadap pemahaman ini, maka perubahan tersebut dilakukan dengan dialog dan evaluasi terhadap interpretasi Pancasila dalam menunjang pertolongan terhadap orang-orang miskin

Dari pembacaan ini, Amanat Agung yang dipahami sebagai perintah terpenting dalam Kitab Suci tidak hanya dipahami sebagai sebuah usaha mempertobatkan orang menjadi Kristen saja. Dengan pembacaan ini, perintah terpenting tersebut juga dipahami untuk membangun Indonesia. Oleh karena itu, tujuan utama orang Kristen bukan hanya menginjil, atau yang biasanya disebut sebagai “usaha memindahkan orang dari neraka ke surga”, tetapi juga “menghadirkan surga (nilai-nilai) di dalam bumi Indonesia”, sehingga membangun Indonesia juga adalah salah satu tugas penting orang-orang Kristen di Indonesia, atau yang lebih disetujui oleh Warono seperti yang dikutip oleh Setyawan sebagai orang Kristen Indonesia (Setyawan, 2014).

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan dapat diketahui bahwa hipotesis yang diajukan penulis di dalam bagian pendahuluan. Hipotesa yang diajukan adalah terdapat pembacaan yang Kolonialis, hal ini terbukti di dalam bagian pendekatan Poskolonial tentang pembacaan Kolonialis terhadap Matius 28:19 yang menekankan mobilisasi untuk mempertobatkan orang-orang non-Kristen ke dalam Kekristenan. Selain itu, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa terdapat pemahaman lain yang juga terjawab di dalam bagian hasil dan pembahasan. Lebih lanjut, dalam hasil dan pembahasan juga termuat contoh penafsiran dan pemahaman yang lebih dekat dengan kondisi sosial Indonesia.

Rekomendasi

1. Pembacaan dan penafsiran terhadap ayat-ayat Alkitab harus lebih banyak dikritisi, apakah pembacaan dan penafsiran terhadap Alkitab bersifat Kolonialis dan Imperialis.
2. Pembacaan dan penafsiran terhadap Alkitab yang berdasarkan keadaan lokal perlu ditingkatkan lagi.

Daftar Pustaka

- Aritonang, J. S., & Steenbrink, K. (2008). *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden.
- Baulay, R. (2014). *Kristenisasi dan Islamisasi*. BPK Gunung Mulia.
- Carter, W. (2009). The Gospel of Matthew. In *A Postcolonial Commentary on the New Testament Writings* (pp. 69–103). T & T Clark.
- Chung, Y. (2015). A Postcolonial Reading of The Great Commision (Matt 28:16-20) with a Korean Myth. *Theology Today*, 72(3), 276–289. <https://doi.org/10.1177/0040573615601466>
- End, V. Den. (1996). *Ragi Carita*. BPK Gunung Mulia.
- GP, H. (2012). *Pengantar Misiologi*. Penerbit Andi.
- Lumintang, S. I. (2000). *Re-Indonesianisasi Bangsa*. BPK Gunung Mulia.
- Malina, B. J., & Rohrbaugh, R. L. (2003). *Social Science Commentary On the Synoptic Gospels*. Fortress Press.
- Patte, D. (2006). Reading Matthew With Others: How It Deconstruct Our Western Mission. *Hervormde Teologiese Studies*, 62, 521–557.
- Rowland, C. (2002). *Christian Origins: The Setting and Character of the Most Important Messianic Sect of Judaism-Second Edition*. SKPC.
- Setyawan, Y. B. (2012). 'Tuhan Yesus Kristus' Sebagai Diskursus Politik: Suatu Perspektif Poskolonial Terhadap Pernyataan Tuhan Yesus Kristus dalam Kitab Efesus. *Waskita: Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 4(1), 1–14.
- Setyawan, Y. B. (2014). Encountering State Ideology: Reading The Bible From An Indonesia Postcolonial Perspective. In M. Brett & J. Havea (Eds.), *Colonial Contexts and Postcolonial Theologies* (pp. 99–112). Pargrave.
- Singgih, E. G. (2000). *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Tualeka, H. (2011). *Sosiologi Agama*. IAIN SA Press.
- Wijanarko, R. (2008). Poskolonia dan Studi Teologi Sebuah Pengantar. *Studia Philosophica Et Theologica*, 8.